

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar mengajar adalah sebuah kegiatan pendidikan yang formal melibatkan guru dan siswa di sebuah sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa tidak hanya diajari mengenai pengetahuan dalam sebuah bidang studi tapi juga keterampilan yang ada di bidang studi tersebut yang akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik tidak terlepas dari beberapa komponen seperti siswa, guru, materi yang diajarkan, alat serta media. Peran guru disini sangatlah penting dalam proses pembelajaran serta berupaya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya dalam tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah menengah yang mempelajari tentang karya seni yang estetis, artistik, dan kreatif. Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan diberikan sekolah karena keunikan, kebermanaknaan, dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi melalui pendekatan: belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni. Peran ini tidak dapat diambil alih oleh mata pelajaran lain.

Pembelajaran Seni Budaya dirancang berbasis aktivitas dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari, dan teater yang diangkat dari kekayaan seni dan budaya sebagai warisan budaya bangsa. Kegiatan pembelajaran seni budaya tidak hanya direncanakan di dalam kelas, tetapi juga dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang diselenggarakan baik di dalam sekolah, maupun di luar sekolah, dan di lingkungan masyarakat sekitar. Materi muatan lokal dapat ditambahkan pada materi pembelajaran seni budaya yang berkaitan dengan kehidupan siswa yang berbasis kearifan lokal sehingga memberikan muatan yang lebih kaya.

Seni rupa merupakan perwujudan imajinasi manusia yang tidak ada batasnya sehingga tidak pernah kehabisan ide dan imajinasi terus liar. Seni rupa atau seni yang tampak adalah suatu bentuk kesenian visual atau tampak dan tidak hanya dirasakan oleh indra penglihatan tetapi juga bisa oleh indra peraba. Di dalam pembelajaran Seni Budaya kelas VII terdapat materi seni rupa. Pada pelajaran seni rupa, siswa dikenalkan berbagai media, alat, dan bahan untuk membuat karya seni. Karya yang sudah jadi tidak hanya berbentuk dua dimensi seperti lukisan, tetapi juga tiga dimensi seperti patung. Dibutuhkan ide kreatif siswa untuk menghasilkan karya tersebut.

Dalam materi seni rupa kelas VII, terdapat submateri tentang teknik menggambar ragam hias. Menggambar ragam hias dalam hal ini juga dibagi beberapa jenis motif, yaitu ragam hias figuratif (manusia), geometris, flora (tumbuhan) dan fauna (hewan). Ragam hias dapat dihasilkan dari proses

menggambar, memahat, mencetak, dan sebagainya. Tujuannya untuk meningkatkan mutu dan nilai pada suatu benda atau karya seni.

Ragam hias Mandailing adalah salah satu jenis ragam hias yang berasal dari salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Ragam hias Mandailing pada umumnya tersebar di daerah Tapsel (Tapanuli Selatan) yang meliputi empat kabupaten dan satu kota, yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan Kota Padang Sidempuan. Ragam hias Mandailing memiliki 36 jenis diantaranya bona bulu, bondul na opat, suncang duri, sipatomu-tomu, bindu, bintang na toras, burangir (aropik), bindu matogu, mata ni ari dan gimbang (Saragi, 2017).

Berdasarkan kenyataan lapangan setelah studi pendahuluan, khususnya pelajaran seni budaya kegiatan pembelajaran masih dilakukan kurang maksimal, ketersediaan jam pelajaran masih sangat kurang sehingga dalam praktek berkarya seni rupa siswa tidak maksimal. Pembelajaran belum efektif dan efisien sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni rupa yang bersifat kreatif. Rendahnya kemampuan dan keterampilan, serta minat dan motivasi peserta didik merupakan masalah yang harus mendapat perhatian karena merupakan modal awal berkarya. Guru mata pelajaran Seni Budaya di SMP Swasta Nurul Ilmi mengatakan bahwa siswa-siswa belum diperkenalkan tentang ragam hias lokal Sumatera Utara khususnya Ragam Hias Mandailing.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMP Swasta Nurul Ilmi, khususnya kelas VII ternyata siswa sudah bisa menggambar ornamen pada media dua dimensi seperti kertas. Akan tetapi, siswa menggambar ragam hias biasanya menggambar motif yang hanya terdapat pada buku paket mata pelajaran tanpa ada pengembangan motif. Siswa juga harus dikenalkan dengan motif-motif lokal Sumatera Utara, khususnya yang berasal dari daerah sendiri, yaitu ragam hias Mandailing. Selain itu siswa juga kurang memahami ragam hias Mandailing dan kesulitan menggambarinya karena belum pernah diperkenalkan sebelumnya. Meskipun sebenarnya ragam hias ini banyak diterapkan pada rumah adat dan perkantoran resmi di Kabupaten Tapanuli Selatan. Selain itu, pengelolaan dalam memadukan prinsip-prinsip ragam hias dalam pembuatan karya seperti komposisi, motif, stilasi, dan media masih sangat kurang.

Selain itu para peserta didik juga masih kurang mengetahui tentang jenis-jenis dan prinsip-prinsip ragam hias yang ada di Sumatera Utara yang didalamnya banyak mengandung motif, bentuk, dan warna yang memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dalam setiap daerah tertentu yang ada di provinsi Sumatera Utara. Seperti salah satu etnis motif ragam hias Sumatera Utara adalah ragam hias Mandailing, yang memiliki kekhususan dan keunikan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang didapat adalah :

1. Pengetahuan siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi tentang materi menggambar ragam hias mandailing jika dilihat dari hasil karya sebelumnya masih kurang dan ada sebagian kecil yang tidak memenuhi Kriteria Ketentuan Minimal (KKM).
2. Pengetahuan Siswa SMP Swasta Nurul Ilmi khususnya kelas VII, belum diperkenalkan dengan ragam hias lokal Sumatera Utara, khususnya *gorga* Mandailing, yang sebenarnya banyak diterapkan pada rumah adat dan perkantoran resmi di Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Siswa cenderung menggambar motif ragam hias yang hanya terdapat pada buku paket mata pelajaran tanpa adanya pengembangan motif yang kreatif.
4. Pembelajaran seni budaya di sekolah kurang efektif dan efisien karena keterbatasan waktu dan jam pelajaran sehingga praktik berkarya seni rupa tidak maksimal.
5. Kemampuan dan keterampilan siswa dalam menggambar ragam hias masih rendah, termasuk dalam memadukan prinsip-prinsip ragam hias seperti komposisi, motif, stilasi, dan media.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka batasan masalah penelitian ini adalah: studi karya ragam hias Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi dibatasi pada prinsip-prinsip dan jenis-jenis ragam hias Mandailing.

Prinsip-prinsip yang dimaksud yaitu seperti komposisi, motif, stilasi, dan media. Kemudian jenis-jenisnya adalah seperti bona bulu, bondul na opat, suncang duri, sipatomu-tomu, bindu, bintang na toras, burangir (aropik), bindu matogu, mata ni ari dan gimbang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang mencakup ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan masalah. Berdasarkan batasan masalah penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan komposisi pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi?
2. Bagaimanakah penentuan motif pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi?
3. Bagaimanakah penerapan stilasi pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi?
4. Bagaimanakah penggunaan media pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana komposisi pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi

2. Untuk mengetahui bagaimana penentuan motif keseimbangan pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi
3. Untuk mengetahui bagaimana penerapan stilasi pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi
4. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan media pada karya *gorga* Mandailing oleh siswa kelas VII SMP Swasta Nurul Ilmi

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, untuk memperluas pengetahuan tentang membuat karya seni rupa khususnya ragam hias atau ornamen
- b. Bagi guru seni budaya sebagai salah satu acuan pengembangan dalam berkarya sesuai tujuan pembelajaran yang telah dirancang.
- c. Bagi sekolah sebagai alternatif dalam meningkatkan kreativitas siswa khususnya dalam bidang seni rupa
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan salah satu modal pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan pada saat terjun langsung dimasyarakat.
- e. Bagi peneliti lain, sebagai tambahan literatur dalam membuat penelitian selanjutnya

2. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan pengembangan wawasan pengetahuan tentang seni rupa khususnya karya gambar ragam hias atau ornamen
- b. Sebagai salah satu referensi bagi pembaca dalam memperkaya pengetahuan kesenirupa

- c. Sebagai bahan pemikiran untuk pengembangan efektivitas dan efisiensi pembelajaran seni budaya dalam bentuk penelitian yang lebih lanjut.

